

**Pelatihan Teknik Budidaya Cabai Merah Sebagai Upaya Optimalisasi Lahan
Pekarangan Kelompok Wanita Tani “Mugi Berkah” Desa Dadi Rejo
Kecamatan Belitang III**

(Tri Rahayu¹

¹Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang, Email: trirahayusabiq@gmail.com

Abstrak

Tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, namun hal itu tidak cukup karena kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/individu harus terpenuhi juga. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga/individu dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh seluruh anggota masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Dadi Rejo Kecamatan Belitang III adalah salah satu bentuk kepedulian STIT Misbahul Ulum terhadap masyarakat, khususnya para petani wanita. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah untuk para petani wanita atau ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk menambah kesejahteraan ekonomi kegiatan bertani melalui kelompok. Kegiatan pengabdian pelatihan teknik budidaya cabai merah memberikan kesempatan dari tim pengabdian mengadakan sosialisasi dan ajakan untuk mengembangkan potensi melalui berbagai kegiatan ibu-ibu petani yaitu pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT dibentuk sebagai upaya pelibatan wanita tani dan ibu-ibu secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian.

Hasil pelatihan terlihat pada meningkatnya pengetahuan ibu-ibu tentang teknik budidaya cabai merah, sehingga trampil dalam pengolahan lahan baik memanfaatkan lahan pekarangan (kebun) maupun media tanam *polybag*, mampu membuat penyemaian, menanam dan memelihara tanaman. Peserta pelatihan sudah merasakan adanya peningkatan pendapatan karena hasil panen periode pertama berhasil dijual.

Kata kunci: *Pelatihan, Budidaya Cabai Merah, Optimalisasi Lahan Pekarangan*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pekarangan sebagai salah satu bentuk usaha tani belum mendapat perhatian, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Di beberapa daerah terutama di

pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Pekarangan didefinisikan sebagai sebidang tanah

yang mempunyai batas-batas tertentu, yang diatasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.¹

Pekarangan mempunyai berbagai peran dilihat dari segi ekonomi, sosial dan ekologi. Dari segi sosial, pekarangan berperan sebagai tempat berinteraksi antar anggota keluarga atau dengan masyarakat sekitar rumah, atau dapat menjadi tempat bermain. Lahan pekarangan yang tertata baik akan menghadirkan keindahan dan kenyamanan tidak hanya pemilik rumah tetapi juga masyarakat di sekelilingnya. Dari segi ekonomi apabila lahan pekarangan dikelola dengan intensif hal ini dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, bila produk tersebut dikonsumsi oleh pemilik rumah atau dapat menambah pendapatan keluarga bila hasil dari pekarangan dijual. Dari segi ekologi, pekarangan merupakan sarana untuk melindungi tanah dari erosi, mengkonservasi air dan plasma nutfah.²

Lahan pekarangan telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan. Dari waktu ke waktu, peran pekarangan sebagai sumber pangan terus menurun sejalan dengan semakin sempitnya lahan pekarangan akibat penambahan

jumlah penduduk meningkatnya kesejahteraan dan kecenderungan diferensiasi/spesialisasi pekerjaan, semakin mudahnya memperoleh bahan pangan di pasar, serta terjadinya perubahan selera masyarakat. Peran lahan pekarangan sebagai pemasok bahan pangan, dalam beberapa tahun terakhir kembali dimunculkan oleh pemerintah sebagai respon dari meningkatnya ancaman krisis pangan akibat perubahan iklim global serta tingginya laju pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan potensial bagi keluarga pada dasarnya merupakan salah satu wujud peningkatan peran serta masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan.³

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi di antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, maupun faktor fisik dan ekologi wilayah setempat.⁴ Menurut Rahayu,dkk, pekarangan jika dikelola dengan baik akan berpotensi menambah

¹ Ken Suratiyah , *Ilmu Usahatani*. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), h.20

² Wini Nahraeni, Arifah Rahayu, Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Babakan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Qardhul Hasan* 1(1), 2015, h. 42-48.

³ Neneng Ratna, dkk, *Kontribusi Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru, (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2016), h. 1751-1756

⁴ Khomah & Fajarningsih, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas, 2015, h. 200

penghasilan keluarga, sehingga peranan lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi perekonomian rumah tangga.⁵

Desa Dadi Rejo merupakan salah satu desa di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi, mayoritas penduduknya adalah petani padi dan jenis komoditas lainnya, serta sebagian lagi bermata-pencaharian sebagai pedagang dan peternak sapi. Aktivitas bercocoktanam masyarakat secara umum diprioritaskan di lahan persawahan dan sekitarnya, baik pematang maupun sebagai pembatas lahan. Animo masyarakat untuk melakukan penanaman di lahan pekarangan belum terlalu besar terutama karena lahan pekarangan yang tidak terlalu luas, juga karena adanya gangguan dari hewan-hewan ternak unggas (ayam, bebek) di sekitarnya. Hal ini menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup tanaman pekarangan karena sebagian dikonsumsi oleh unggas. Perlu adanya suatu upaya untuk membuat masyarakat tergerak dalam mengoptimalkan lahan pekarangan yang dimiliki, agar selain berguna bagi keperluan rumah tangga juga dapat berguna untuk mendukung perekonomian keluarga.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan pada warga masyarakat, khususnya Kelompok Wanita Tani

agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan optimalisasi lahan pekarangan, dengan penanaman cabai merah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini masyarakat memiliki solusi dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang belum optimal, selain juga untuk membantu ketersediaan pangan untuk skala rumah tangga, serta berpotensi untuk menambah penghasilan keluarga.

2. Tujuan Kegiatan PkM

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Terdapat peningkatan pemahaman Kelompok Wanita Tani (KWT) mengenai arti penting pekarangan dari sisi sosial, ekonomi dan ekologi.
- b. Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) mampu mengelola pekarangan secara intensif dan menganalisis hasil usahanya secara ekonomi.

METODE KEGIATAN PkM

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Terkait hal ini kegiatan PkM yang dilaksanakan dalam kurun waktu ± selama 6 bulan yaitu dilakukan pada ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

2. Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur dengan alasan yang paling mendasar adalah agar

⁵ Rahayu, dkk. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TLBPPT* 6 (2): h. 362-365

Kelompok Wanita Tani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan optimalisasi lahan pekarangan, dengan penanaman cabai merah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini masyarakat memiliki solusi dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang belum optimal, selain juga untuk membantu ketersediaan pangan untuk skala rumah tangga, serta berpotensi untuk menambah penghasilan keluarga.

3. Metode Yang Digunakan

Dalam kegiatan ini digunakan beberapa metode kegiatan, antara lain sebagai berikut:

- a. Survey awal, meliputi studi pustaka, survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan, dan sosialisasi rencana kegiatan pada masyarakat
- b. Persiapan kegiatan (sosialisasi) meliputi sosialisasi sekaligus penyuluhan tentang optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Teknik Budidaya Cabai Merah.
- c. Pelaksanaan kegiatan Demonstrasi dan Pelaksanaan Teknik Budidaya Cabai Merah meliputi, penyiapan lahan (media tanam), pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman pekarangan.
- d. Pendampingan serta monitoring dan evaluasi

Dalam kegiatan penyuluhan dan demonstrasi, dilakukan pula pendampingan cara penanaman Cabai Merah dengan beberapa metode, yaitu: penanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan,

penanaman menggunakan pot dan *polybag*.

Kegiatan penyuluhan dilakukan terhadap ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) di lokasi kegiatan pengabdian, dengan materi mengenai optimalisasi lahan pekarangan dengan penanaman cabai merah, beserta manfaat dan budidaya. Kegiatan demonstrasi meliputi cara budidaya (penanaman dan pemeliharaan), sekaligus demonstrasi serta visualisasi penanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan, penanaman menggunakan mulsa plastik dan *polybag*. Hal ini disertai dengan pendampingan selama masa sesudah penanaman, dimana kegiatan selanjutnya akan diarahkan pada pemupukan menggunakan pupuk kimia dan organik (semi organik). Pembibitan dilakukan dengan cara penyemaian. Penyemaian benih dalam pembibitan cabai merah diperlukan benih yang berkualitas dan media tumbuh yang baik.

4. Rancangan Evaluasi

- a. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek kinerja sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT) serta hasil/ produk yang dihasilkan.
- b. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas pelatihan Kelompok Wanita Tani (KWT).

**HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT DI DESA DADI
REJO KECAMATAN BELITANG III**

**1. Pembahasan Hasil Pelaksanaan
Kegiatan PkM**

a. Survey awal

Survey awal ini meliputi studi pustaka, survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan, dan sosialisasi rencana kegiatan pada masyarakat. Survey awal juga dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lahan pekarangan dan kesiapan para ibu untuk mengikuti program ini.

Berdasarkan hasil survey ini didapat lokasi pelaksanaan kegiatan di RT 009 RW 004 Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III.

b. Persiapan kegiatan (sosialisasi)

Agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar, dilakukan sosialisasi pada pertemuan rutin kelompok wanita tani (KWT) RW 009 RW 004 yang diadakan setiap tanggal 20. Pada kesempatan ini disampaikan mengenai tujuan program optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Teknik Budidaya Cabai Merah dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu disampaikan pula ketentuan dan syarat bagi peserta program, antara lain peserta memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti seluruh kegiatan dan mampu menularkan pengetahuan

dan keterampilan yang diperolehnya kepada masyarakat di sekitar lingkungannya. Jumlah peserta pelatihan dibatasi 15 orang.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pertama yang dilakukan berupa ceramah/ penyuluhan yang disampaikan oleh pelatih. Metode penyampaian dilakukan dua arah (bersifat interaktif) sehingga terjalin komunikasi yang baik antara peserta dengan pemateri. Peserta menunjukkan respon positif dan antusias dengan banyak bertanya dan memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Penyuluhan diawali dengan membahas tentang arti penting pekarangan secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Peserta umumnya telah memahami hal ini, sehingga bersemangat untuk memanfaatkan lahan pekarangannya. Materi selanjutnya adalah mengenai Pelaksanaan Teknik Budidaya Cabai Merah meliputi, persiapan lahan (media tanam), pembibitan,

penanaman dan pemeliharaan tanaman pekarangan.

a) *Persiapan Lahan*

Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Sebelum menanam cabai hendaknya tanah digarap lebih dahulu, supaya tanah-tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara di dalam tanah menjadi baik, gas-gas oksigen dapat masuk ke dalam tanah, gas-gas yang meracuni akar tanaman dapat teroksidasi, dan asam-asam dapat keluar dari tanah. Selain itu, dengan longgarnya tanah maka akar tanaman dapat bergerak dengan bebas menyerap zat-zat makanan di dalamnya.⁶

Dalam bertanam cabai, pemakaian mulsa untuk bedengan dapat membantu meningkatkan produksi cabai. Ada beberapa jenis mulsa yang digunakan, seperti mulsa jerami dan mulsa plastik. Kegunaan menggunakan mulsa adalah :

- Pemberian pupuk dapat dilakukan sekaligus sebelum pemasangan mulsa;
- Manfaat mulsa warna hitam yaitu menahan sinar matahari sehingga

memberikan warna gelap yang dapat menekan pertumbuhan gulma;

- Manfaat mulsa warna perak yaitu dapat memantulkan sinar matahari dan mempengaruhi perkembangan hama terhambat;
- Suhu dan kelembaban tanah relatif stabil;
- Menghindarkan hilangnya unsur hara oleh guyuran air hujan dan penguapan;
- Buah cabai yang berada di atas permukaan tanah terhindar dari percikan air tanah sehingga dapat mengurangi risiko berjangkitnya penyakit busuk buah;
- Mengurangi pekerjaan penyiangan dan penggemburan tanah;
- Menekan penguapan air dari dalam tanah.
- Mulsa plastik hitam perak dipasang dan dibuat lubang tanam, dengan jarak tanam 50 x 65 cm pada daerah rendah dan 60 x 70 cm pada daerah tinggi, yang dilakukan secara zigzag atau sejajar.⁷

⁶Anonim, *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 56

⁷ Parsono, dkk, *Modul Budidaya dan Pascapanen Cabai Merah (Capsicum annuum L.)*, (Dadi Rejo: SmartFarm Academy XI, 2022), h. 10

Dari hasil kegiatan pengolahan lahan dan persiapan media tanam, ada sebagian peserta memanfaatkan lahan pekarangan (kebun) dengan memakai mulsa plastik dan juga menggunakan *polybag* sebagai media tanam.



Gambar 1. Proses Pengisian Tanah ke Polybag



Gambar 2. Media tanam di polybag



Gambar 3. Pemanfaatan lahan pekarangan (kebun) memakai mulsa

b) Pembibitan

Penyemaian benih dalam pembibitan cabai diperlukan benih yang berkualitas dan media tumbuh yang baik. Sungkup atau naungan dibuat dengan mempertimbangkan arah sinar matahari bergerak.

Prinsipnya pada pagi hari bisa mendapatkan sinar matahari secara optimal. Bila perlu dipersiapkan *insect screen* untuk menjaga agar bibit tidak terserang serangga, terutama pada lokasi endemik hama tanaman cabai. Media pembibitan dapat dibuat dengan campuran sebagai berikut.

- Mencampurkan 1 bagian pupuk kompos + 1 bagian sekam bakar + 1 bagian *top soil* tanah yang telah diayak halus lalu diaduk rata dan ditambah dengan karbofuran sesuai dosis anjuran.
- Media dimasukan ke dalam polybag ukuran 8 x 9 cm dan disusun di bawah naungan atau sungkup yang telah disiapkan. Susunan harus teratur agar tanaman mudah dihitung dan mudah dalam pemeliharaan.
- Polybag yang tersusun rapi diberi/disemprot air secukupnya sampai basah.
- Menyiapkan benih cabai 14.000 batang/ha untuk cabai keriting dan ditambahkan 10 % atau lebih populasi tanaman untuk penyulaman.

Prosedur penyemaian benih sebagai berikut.

- Merendam benih cabai dengan air hangat secukupnya, diamkan minimal 3 jam untuk siap ditanam. Benih yang mengambang dalam rendaman jangan digunakan. Setiap benih cabai dimasukkan ke dalam media sedalam 0,5 cm, lalu ditutup dengan kompos yang halus.
- Menutup *polybag* yang telah ditanam benih cabai dengan kertas koran, lalu disiram sampai basah agar kelembabannya terjaga, lalu naungan ditutup dengan *insect screen* atau daun rumbia, bisa juga dengan jerami padi.
- Menyiram koran yang menutupi *polybag* dengan air sampai basah pagi dan sore hari. Setelah 3 hari atau setelah terlihat cabai mulai tumbuh, maka kertas koran diangkat. Penyiraman berikutnya dengan *sprayer*, usahakan media tanaman tetap basah.
- Bibit cabai dapat ditanam di bedengan setelah umur 21 - 24 hari atau tumbuh 4 helai daun sejati.⁸



Gambar 5. *Persiapan Pembibitan/Penyemaian*

c) *Penanaman*

Penanaman cabai dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Cabai ditanam dengan pola segitiga, jarak tanamnya adalah 50-60 cm dari lubang satu ke lubang lainnya. Jarak antar barisan 60-70 cm dibudidaya secara monokultur tidak dicampur dengan tanaman lain.
- 2) Lubang dibuat dengan kedalaman 8-10 cm, dilakukan dengan cara menggali tanah dibagian mulsa yang telah dilubangi. Ukuran diameter lubang sesuai dengan diameter media polibag semai. Ukuran lubang mulsa lebih lebar sedikit daripada lubang tanam.
- 3) Polibag dibuka kemudian media bersama tanaman yang tumbuh disemai, dipindahkan, bongkahan tanah media dipertahankan utuh tidak pecah, kedalaman pembuatan bibit sebatas

⁸ *Ibid.*, h. 13-15

leher akar media semai,
tidak terlalu dalam
terkubur.

Bibit cabai
dipersemaian yang telah
berumur 15–17 hari atau
telah memiliki 3 atau 4 daun,
siap dipindah tanam pada
lahan. Semprot bibit dengan
fungisida dan insektisida 1–3
hari sebelum
dipindahtanamkan untuk
mencegah serangan penyakit
jamur dan hama sesaat
setelah pindah tanam.
Penanaman sebaiknya
dilakukan pada sore hari atau
pada saat cuaca tidak terlalu
panas, dengan cara merobek
kantong semai dan
diusahakan media tidak
pecah dan langsung
dimasukkan pada lubang
tanam.⁹

Pada kesempatan
ini, peserta
mendemonstrasikan /
melaksanakan praktek
penanaman cabai merah.
Semua peserta terlihat
bersemangat dan antusias.
Prinsip kerjasama dan gotong
royong juga terlihat dalam
kegiatan ini.



⁹ Hewindati, Yuni Tri dkk.
Hortikultura, (Jakarta. Universitas Terbuka:
2006), h. 35



Gambar 6. Penanaman
Cabai merah di polybag

d) *Pemeliharaan Tanaman*

1) *Pengairan*

Air sangat
diperlukan dalam
pertumbuhan tanam.
Kekurangan air pada
tanaman cabai akan
menyebabkan tanaman
kerdil, buah cabai
menjadi kecil dan
mudah gugur.

Ada empat cara
pengairan yang dapat
dilakukan pada tanaman
cabai yaitu : 1)
pemberian air
permukaan tanah
meliputi penggenangan
(*flooding*), biasanya
dipersawahan dan
pemberian air melalui
saluran-saluran dan
dalam barisan tanaman;
2) Pemberian air di
bawah permukaan tanah
dilakukan dengan
menggunakan pipa yang
dibenamkan di dalam
tanah; 3) Pemberian air
dengan cara penyiraman
sangat efisien, misalnya
pada tanah bertekstur
kasar, efisiensi dengan
menyiram dua kali lebih

tinggi dari pemberian air permukaan; 4) Pemberian air dengan irigasi tetes, air diberikan dalam kecepatan rendah di sekitar tanaman dengan menggunakan emitter. Pada pemberian air dengan menyiram dan irigasi tetes dapat ditambahkan pertisida atau pupuk.

2) *Pemasangan Ajir*

Pemasangan ajir dilakukan pada tanaman umur 7 hst, ajir dibuat dari bambu dengan tinggi 1 - 1,5 m. Apabila ajir terlambat dipasang akan menyebabkan kerusakan pada akar yang sedang berkembang.

Pengikatan tanaman pada ajir dilakukan mulai umur 3 minggu sampai dengan 1 bulan yaitu mengikatkan batang yang berada di bawah cabang utama dengan tali plastik pada ajir. Pada saat tanaman berumur 30 - 40 hst, ikat tanaman di atas cabang utama dan ikat juga pada saat pembesaran buah yaitu pada umur 50 - 60 hst, agar tanaman tidak rebah dan buah tidak jatuh.

3) *Pewiwilan /Perempelan*

Tunas yang tumbuh di ketiak daun

perlu dihilangkan dengan menggunakan tangan yang bersih. Perempelan dilakukan sampai terbentuk cabang utama yang ditandai dengan munculnya bunga pertama. Tujuan perempelan untuk mengoptimalkan pertumbuhan.

4) *Pemupukan*

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman cabai biasanya memerlukan pupuk tambahan/susulan. Caranya dengan menyiapkan ember atau tong besar ukuran 200 l, masukkan 10 kg kompos, ditambah 5 kg NPK 16-16-16, (2 sendok makan untuk. Pemupukan dilakukan dengan kocor setiap minggu, dimulai pada umur 14 hst sampai dengan minimal 8 kali selama masa pemeliharaan tanaman. Kucuran pupuk diusahakan tidak terkena tanaman secara langsung.

5) *Penyiangan*

Gulma selain sebagai tanaman kompetitor juga dapat sebagai tempat berkembangnya hama dan penyakit tanaman cabai oleh karenanya

penyiangan harus dilakukan untuk membersihkan daerah sekitar tanaman dari gulma. Penyiangan dapat dilakukan secara manual dengan garu atau mencabut gulma secara hati-hati.

6) *Pengendalian hama dan penyakit*

Produktivitas yang dicapai petani pada umumnya masih berada pada tingkat di bawah potensi hasil. Salah satu penyebab masih belum dicapainya potensi hasil tersebut adalah gangguan hama dan penyakit tanaman jika tidak mendapat perhatian. Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan tanaman mengalami kerusakan parah, dan berakibat gagal panen. Uraian di bawah ini mengulas beberapa hama dan penyakit utama cabai dan cara-cara pengendaliannya sesuai dengan strategi pengelolaan hama terpadu (PHT).¹⁰

2. Pendampingan serta Monitoring Dan Evaluasi

Hasil monitoring menunjukkan bahwa semua peserta

pelatihan telah memanfaatkan lahan pekarangannya dengan bertanam cabai merah. Sebanyak 60 persen ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) menanam dengan menggunakan polibag, sisanya 40 persen menanam di lahan pekarangan (kebun) menggunakan mulsa plastik.

Hasil pelatihan yang jelas terlihat adalah meningkatnya pengetahuan ibu-ibu tentang teknik budidaya cabai merah, sehingga trampil membuat penyemaian, menanam dan memelihara tanaman. Peserta pelatihan sudah merasakan adanya peningkatan pendapatan karena hasil panen periode pertama berhasil dijual. Pada panen cabai terakhir, penerimaan meningkat tajam karena mereka dapat menjual dengan harga Rp. 40.000 per kg. Hasil panen mereka jual ke pasar dan pedagang sayur keliling. Kegiatan berdampak pada keinginan dan motivasi yang tinggi bagi peserta untuk lebih giat lagi dalam bertani, dengan kata lain memanfaatkan lahan pekarangan lebih luas lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelatihan atau pengabdian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan peserta dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan mulai dari materi teori sampai prakteknya, peserta dapat memahami tentang Pelaksanaan Teknik Budidaya Cabai Merah meliputi, persiapan lahan (media tanam), pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman pekarangan.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta, program untuk mengelola pekarangan dengan baik,

¹⁰ Parsono,dkk, *Modul Budidaya dan Pascapanen Cabai Merah.....* h, 17-19

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini tampak dari minat peserta untuk mengaplikasikan hasil penyuluhan dan pelatihan, serta tetap melanjutkan kegiatan setelah program selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hewindati, Yuni Tri dkk. *Hortikultura*, Jakarta. Universitas Terbuka: 2006.
- Khomah & Fajarningsih, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas, 2015
- Nahraeni, Wini, Rahayu Arifah, Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Babakan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Qardhul Hasan* 1(1), 2015
- Parsono, dkk, *Modul Budidaya dan Pascapanen Cabai Merah (Capsicum annum L.)*, Dadi Rejo: SmartFarm Academy XI, 2022.
- Rahayu, dkk. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TLBPPT* 6 (2)
- Ratna, Neneng dkk, *Kontribusi Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2016
- Suratiyah Ken, *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2008